

BAB IV

LASKAR SABILILLAH DI DALAM PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 M. DI SURABAYA

A. Gambaran Pertempuran 10 November 1945 M di Surabaya

Berita akan mendaratnya Tentara Sekutu tanggal 25 Oktober 1945 di Surabaya dikawatkan pertama oleh Menteri Penerangan Amir Syarifuddin dari Jakarta. Dalam berita tersebut menteri menjelaskan tugas Tentara Sekutu di Indonesia, yaitu mengangkut orang Jepang yang sudah kalah perang, dan para orang asing yang ditawan pada zaman Jepang. Menteri berpesan agar pemerintah daerah di Surabaya menerima baik dan membantu tugas tentara Sekutu tersebut.

Sikap politik pemerintah pusat tersebut sulit diterima rakyat Surabaya pada umumnya. Rakyat Surabaya mencurigai kedatangan Inggris sebagai usaha membantu mengembalikan kolonialisme Belanda di Indonesia. Kasus Kolonel P.J.G. Huijer, perwira Tentara Sekutu berkebangsaan Belanda, menjadi salah satu alasannya kecurigaan itu. Kolonel P.J.G. Huijer yang datang di Surabaya pertama kali pada tanggal 23 September sebagai utusan Laksamana Pertama Patterson, Pimpinan Angkatan Laut Sekutu di Asia Tenggara, ternyata membawa misi rahasia pula dari pimpinan Tertinggi Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Huijer yang bersikap dan bertindak terang-

terangan menentang revolusi Indonesia akhirnya ditangkap dan ditawan di Kalisosok oleh aparat keamanan Indonesia.¹

Tentara sekutu yang di tugaskan ke Indonesia untuk melucuti tentara Jepang, ialah pasukan – pasukan Inggris yang terdiri dari Divisi India ke-26, Divisi India ke-5 dan Divisi India ke-25 yang masing – masing dipimpin oleh Mayjen. H.M. Chambers, Mayjen. E.C. Mansergh dan Mayjen.D.C. Hawthorn. Divisi ke-26 untuk Sumatra, Divisi ke-5 untuk Jawa Timur dan Divisi ke-23 untuk Jakarta dan Jawa Barat.

Seruhan kesatuan Inggris yang tergabung dalam AFNEI (Allied Force Netherlands East Indies) ini di pimpin oleh Letjen. Sir Phillips Christison. Bagian Timur Indonesia diserahkan kepada pasukan – pasukan Australia yang dipimpin oleh Jendral Thomas Blamey. Kedatangan tentara Inggris ini di boncengi juga oleh pasukan – pasukan Belanda NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang berniat akan menegakkan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia seperti sebelum perang.²

Kedatangan Brigade ke-49 Divisi India ke-23 dibawah pimpinan Brigjen. Mallaby. Sebagaimana di Jakarta, pendaratan Sekutu di Surabaya di ikuti pula oleh satuan – satuan Tentara Belanda dengan NICA-nya. Orang – orang Belanda ini pulalah yang menghasut Sekutu untuk melepaskan tawanan –

¹ Suparto Brata, “PEMICU PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945”, dalam <http://www.ebok.net.pdf> (02 Oktober 2012)

² Rudik Utoyo Sudiro, *ALBUM PERJUANGAN KEMERDEKAAN 1945-1950* (Jakarta: CV. Alda, 1976), 22.

tawanan dari penjara Republik, merampas mobil – mobil dan provokasi – provokasi lainya yang menimbulkan amarah pemuda- pemuda kita.

Tanggal 28 Oktober 1945 pasukan – pasukan rakyat mulai membuka serangan terhadap kedudukanm Sekutu dan Belanda. Peperangan berkobar dengan sengitnya. Hari itu juga Birgade Mallaby hampir bisa di kalahkan oleh pasukan – pasukan kita. Untung saja Indonesia masih mau menunjukan itikad baiknya, pertempuran dihentikan setelah terjadi perundingan antara Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dengan Mayjen. Hawthorn, Panglima Divisi ke-23 tentara sekutu.

Pasukan – pasukan rakyat di Surabaya maju mengepung Tentara Sekutu dan NICA Belanda, 6000 pasukan – pasukan asing ini nyaris musnah kalau saja tidak ada perintah penghentian tembak menembak yang datang dari Prsiden atas permintaan damai dari pucuk pimpinan Tentara Sekutu. Ketika tentara Sekutu dan NICA sudah hampir dapat didesak dan nyaris mengalami kekalahan, dengan cerdiknya pihak Sekutu mengusulkan perdamaian,dan berhasil mendatangkan pimpinan Pemerintah Indonesia (Presiden, Wakil Presiden, dan Mr. amir)yang segera memerintahkan gencatan senjata di Surabaya. Brigjen AWS. Mallaby (Sekutu) dengan Dr. Sugiri dari Pihak Indonesia sedang berkeliling kota untuk memberitahukan tentang genjatan senjata.³

Dan terjadilah suatu peristiwa yang turut menentukan jalannya sejarah kemerdekaan Indonesia. Jendral Mallaby, Panglima Tentara Sekutu di

³ Sudiro, *ALBUM PERJUANGAN KEMERDEKAAN 1945-1950*, 24.

Surabaya⁴, mobil yang ditumpangi oleh Brigjen AWS Mallaby terkurung dalam pertempuran di depan gedung Internatio dekat Jembatan Merah. Tentara Inggris berusaha dengan sekuat tenaga untuk melepaskan jenderalnya dengan tembakan – tembakan gencar kearah para pejuang yang semakin megebu – gebu membalas, serangan musuh dengan gigih.⁵ Tapi sayang Brigjen AWS Mallaby panglima dari tentara sekutu terbunuh di tengah – tengah kerusuhan di depan gedung Internatio didekat Jembatan Merah. Mobil sedan rusak oleh ledakan geranat tangan, timbulah ultimatum dari Mayjen E.C. Mansergh, agar bangsa Indonesia menyerah tanpa syarat kepada tentara sekutu pada tanggal 9 Oktober 1945⁶

Tanpa berunding dahulu, sesuai dengan perjanjian yang telah melahirkan *Contact Committee* (Panitia Penghubung) yang di bentuk oleh tentara Sekutu dan Pemerintah Reublik Indonesia, pimpinan tentara Sekutu di Surabaya pada tanggal 9 November 1945 mengeluarkan ultimatum yang sangat menusuk perasaan rakyat Indonesia. Semu pimpinan dan orang – orang Indonesia yang bersenjata harus melapor dan menyerahkan senjatanya di tempat – tempat yang telah di tentukan, selanjutnya menyerahkan diri dengan mengangkat tangan diatas. Batas waktu ultimatum tersebut adalah jam 06:00 tanggal 10 November 1945.

Berikut adalah isi atau bunyi surat ultimatum Inggris kepada warga Surabaya yang di sebarakan melalui pesawat terbang :

⁴ Ibid., 30.

⁵ Soepono, *Percik – Percik Darah Arek- Arek Surabaya*, 47.

⁶ Sudiro, *ALBUM PERJUANGAN KEMERDEKAAN 1945-1950*, 30.

November, 9 th. 1945.

TO ALL INDONESIANS OF SOERABAYA

On October 28th, 1945, Indonesians of Soerabaya treacherously and without provocation, suddenly attacked the British Forces who had come for the purpose of disarming and concentrating the Japanes Forces, of bringings relief to Allied prisoners of war and internees, and of maintaining law and order. In the fighting which some are missing, interned women and children were massacred, and finally Brigadier Mallaby was foully murdered when trying to implement the truce which had been broken in spite of Indonesian undertakings.

The above crimes against civilization cannot go unpunished. Unless therefore, the following orders are obeyed without fail by 06.00 hours on 10th, November at the latest, I shall enforce them with all the sea, land and air forces at my disposal, and those Indonesians who have failed to obey my orders will be solely responsible for the bloodshed which must inevitably ensue.

(Signed) Maj. Gen. R.C. Mansergh,
Commander Allied Land Force,
East Java.

INSTRUCTIONS

My orders are :

1. All hostages held by Indonesians will be returned in good condition by 18:00 hours, 9th November.

2. All Indonesian leaders, including the leaders of the Youth Movements, the Chief of Police and the Chief Official of the Soerabaya Radio will report at Bataviaweg by 18:00 hours, 9th November. They will approach in single file carrying with them any arms they possess. These arms will be laid down at a point 100 yards. Indonesians will approach with their hands above their heads and will be taken into custody, and must be prepared to sign a document of unconditional surrender.

3. (a) All Indonesians unauthorized to carry arms and who are in possession of same will report either to the roadside Westerbuitenweg between. South of the railway and North of the Mosque or to the junction of Darmo Boulevard and Goen Boulevard by 18.00 hours on 9th November, carrying a white flag and proceeding in single file. They will lay down their arms in the same manner as prescribed in the preceding paragraphs. After laying down their arms they will be permitted to return to their homes. Arms and equipment so dumped will be taken over by the uniformed police and regular T.K.R and guarded until dumps are later taken over by Allied Forces from the uniformed police and regular T.K.R.

(b) Those authorized to carry arms are only the uniformed police and regular T.K.R.

4. There will thereafter be a search of the city by Allied Forces and anyone found in possession of firearms or concealing them will be liable to sentence of death.

5. Any attempt to attack or molest the Allied internees will be punishable by death.

6. Any Indonesians women and children who wish to leave the city may do so provided that they leave by 19:00 hours on 9th November, and go only towards Modjokerto or Sidoardjo by road.⁷

(Signed) Maj. Gen. R.C. Mansergh
Commander Allied Land Forces,
Eats Java.

Berikut adalah terjemahan dari ultimatum Inggris dalam bentuk bahasa Indonesia
:

P E T U N J U K

Pesanan Saya Adalah:

1. Semua sandera yang ditahan oleh Pemerintah Indonesia harus dikembalikan dalam kondisi baik pada pukul 18.00, Tanggal 9 November 1945.
2. Semua Pemimpin Indonesia, termasuk Pimpinan Gerakan Pemuda Indonesia, Kepala Polisi, dan Kepala Resmi Radio Surabaya harus datang ke Jalan Bataviaweg selambat – lambatnnya pada pukul 18.00 sore, Tanggal 9 November 1945.

Mereka harus datang dengan berbaris satu – persatu, serta membawa segala macam senjata yang ada pada mereka atau yang dimiliki. Segala senjata tersebut harus diletakkan (ditaruh) di tanah pada suatu tempat yang jauhnya 100 Meter dari tempat pertempuran itu. Dan kemudian mereka harus menyerahkan diri dengan kedua belah tangannya diangkat diatas kepalanya masing – masing dan mereka akan ditahan, serta harus menenda – tangani surat penyerahan dengan tidak pakai perjanjian (Syarat) apa – apa.

⁷ Sekneg RI, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*, 46.

3. (a) Semua orang – orang Indonesia yang mempunyai senjata dan mereka yang tidak berhak mempunyai senjata juga harus datang kesebelah jalan Weterbuitenweg yang terletak di sebelah selatan dari jalan kereta api dan di sebelah utara dari masjid disitu/atau dipersimpangan jalan Darmo Boulevard dan Coen Boulevard, paling lambat pada pukul 18.00 sore, Tanggal 9 November 1945 dengan membawa bendera putih dan berbaris satu persatu.

(b) Mereka berwenang untuk membawa senjata hanya polisi dan T.K.R. biasa

4. Setelah semua pekerjaan itu selesai, maka tentara Serikat (Sekutu) akan memeriksa seluruh kota, dan apabila kedapatan masih ada orang – orang Indonesia yang menyimpan atau menyembunyikan senjatanya, maka mereka akan dituntut, yang hukumannya bisa hukuman mati.

5. Setiap upaya untuk menyerang atau mengganggu para Tentara Sekutu akan dihukum mati.

6. Semua orang – orang perempuan dan anak – anak bangsa Indonesia yang mau meninggalkan kota, mereka boleh melakukan itu selambat – lambatnya pada waktu mahgrib Tanggal 9 November 1945. Akan tetapi hanya boleh pergi menuju Mojokerto dan Sidoarjo melalui jalan raya.

(Signed) Mayjen. R.C. Mansergh

Komandan Sekutu Land Forces,

Jawa Timur

Sekutu mengerahkan lebih dari satu divisi infantry, yaitu Divisi India ke-5 beserta sisa Brigade Mallaby, jumlah mereka seluruhnya antara 10 sampai 15 ribu pasukan. Pasukan darat itu di bantu oleh meriam –meriam kapal penjelajah *Sussex* dan beberapa kapal perusak serta pesawat – pesawat *Mosquito* dan *Thunderbolt* Angkatan Udara Inggris (RAF).⁸

Sejak tewasnya Mallaby 30 Oktober 1945 yang terkepung di depan gedung Internatio, di dekat Jembatan Merah, Surabaya. Pengerahan pasukan Inggris dimulai pada tanggal 01 November 1945 dengan kekuatan 24.000 pasukan dari Divisi ke-5 di bawah pimpinan EC. Mansergh dengan persenjataan meliputi 24 pesawat tempur berangkat dari Jakarta. Semula batas ultimatum Inggris adalah tanggal 05 November 1945, namun kemudian di undur guna menyelesaikan pengungsian wanita dan anak – anak Belanda yang selesai tanggal 09 November 1945. Pada hari itu juga Inggris dengan menggunkan pesawat terbang menebarkan panflet ultimatum yang isinya meghina dan menyakiti hati masyarakat Surabaya.⁹

Sekembalinya pembesar – pembesar Republik ke Jakarta, peristiwa susul – menyusul dengan cepatnya. Pada tanggal 31 Oktober 1945 Brigjen Mansergh mengeluarkan ultimatum yang terkenal, yang bunyinya “kalau pada tanggal 10 November 1945 jam 06:00 pagi pembunuh Mallaby tidak diserahkan, maka angkatan darat laut dan udara akan dikerahkan untuk megempur Surabaya, Angkatan Perang Inggris mengamuk, rakyat Surabaya

⁸ Sekneg RI, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949* (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1975), 58.

⁹ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama – santri & RESOLUSI Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2014), 225.

melawan dengan gigih. Mereka ingat dengan sikap jantan dan pemberani Gubernur Suryo waktu itu, pecahlah Pertempuran Surabaya yang menjadikan nama Bangsa Indonesia menjadi di kenal diseluruh dunia.

“Allahuakbar! Allahuakabar! Allahuakbar!” bunyi pekik takbir yang setiap malam selalu megiringi pembukaan dan penutup pidato – pidato Bung Tomo setiap malam, yang berapi – api guna membakar semangat rakyat. Dan dari segala penjuru datanglah rakyat dengan bermacam – macam senjata untuk ikut membela tanah air, dengan tiada berlebih dapat dikatakan bahwa tahun pertama Revolusi adalah tahun Bung Tomo.¹⁰

Allahu Akbar menjadi suara bermakna magis keagamaan dan idiologi jihad sehingga pejuang gagah berani tidak takut mati. Mati dalam membela kebenaran agama adalah mati syahid dengan balasan masuk surge sebagaimana isi Resolusi Jihad. Pengaruhnya nampak pada tindakan penyerangan terhadap tank musuh oleh santri – santri Pesantren Tebuireng Jombang sehingga tank dapat dihancurkan meskipun dirinya sendiri hancur.¹¹

Heorisme Kiai yang berjuang membela Negara dinyatakan dalam harian Warta Indonesia, 12 November 1945 sebagai berikut :

“Kijah – kijah telah banjak berkoempoel di Soerabaja. Merdeka itoe memoesatkan segenap kekoetan bathinnya oentoek perdjoeangan jang hebat bertaroeh njawa ito. Kaijahi menempatkan segenap kesatiannja pada

¹⁰ Menpen RI Mr. Samsudin, Lukisan Revolusi Rakyat Indonesia 1945-1949 (Jogjakarta: Kementrian Penerangan Reublik Indonesia, 1949), 63.

¹¹ Bustami, *Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara”*, 179.

perdjoeangan bagsa kita di Soerabaja. Kesaktian kijai itoe terboekti! Radio Soerabaja diserang dengan bom oleh Inggris tetapi berkat kesaktian kijahi2 itoe bom Inggris jang djatoeh di sana tidak berboenji”.

Pada jam 20:00 malam, betepatan tanggal 9 November 1945, Gubernur Soeryo mengadakan kontak dengan pemerintah pusat di Jakarta untuk berkonsultasi dalam menyikapi ultimatum dari Inggris. Dua jam kemudian (pukul 10:00 malam) datang balasan yang isinya menyerahkan kepada pimpinan Jawa Timur dan Surabaya untuk menentukan sikap dan menghadapi ultimatum Jenderal Mansergh.¹²

William H. Frederik menyebutkan Sutomo (Bung Tomo) selain telah berhasil dalam mengobarkan spirit perlawanan dengan serangkaian pidatonya yang bersemangat, beliau di sebut memiliki hubungan dengan kelompok Islam. Bung tomo telah memperoleh dukugan dari K.H. Wahid Hasyim yang keduanya memiliki hubungan yang sangat baik. Dari beberapa kiyai, nasehat dan pesan dari K.H. Hasyim Asy'ari seringkali di gunakan untuk nasehat untuk menggelorakan semangat perlawanan melalui serangkaian pidatonya di corong Radio Pemberontakan. Dalam pidatonya pada sore hari 9 November 1945 Bung Tomo mendorong semangat bertempur di antaranya berbunyi :

“Slogan kita tetap sama: Merdeka atau Mati. Dan kita tahu, Saudara – Saudara, bahwa kemenangan aka nada di pihak kita, karena Tuhan ada di sisi yang benar. Percayalah saudara – saudara, bahwa Tuhan melindungi kita semua. Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!”.

¹² Ibid., 226.

Setelah surat balasan dari Jakarta di terima malam tanggal 9 November 1945, terjadi pembicaraan dari pimpinan pemerintah dan pimpinan pemuda di Surabaya. Di Surabaya sudah berkumpul beberapa tokoh Islam, untuk mengatur strategi menghadapi serangan Sekutu yang telah mengultimatum Indonesia untuk ‘menyerah’ pada 9 November 1945. Di antara mereka ada K.H. Mas Mansur, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Bung Tomo, Roeslan Abdul Ghani, dan Dul Arwono.¹³

Hingga petang tanggal 9 November 1945 dan esok paginya, 10 November 1945, Inggris tidak menemukan satupun dari pihak Surabaya yang memenuhi ultimatumnya. Di pihak Surabaya sendiri mengalami suatu hari yang ditunggu dan medebarkan. Mereka menanti apakah Inggris benar akan mewujudkan ancamannya karena hingga pukul 06:00 pagi yang merupakan batas waktu akhir dari ultimatum, belum satupun terdengar suara tembakan. Namun lepas dari jam 06:00 Inggris menandai serangannya dengan melepaskan tembakan – tembakan meriam kapal di lepas pantai Surabaya dengan disertai serangkaian pemboman terhadap tempat – tempat penting di dalam kota. Inggris memulai serangannya dengan menembakkan meriamnya dari kapal perangnya di lepas pantai Tanjung Perak yang diikuti serangkaian aksi serangan udara oleh pesawat – pesawat tempurnya.

Perang besarpun pecah, dalam pengerahan dan penyerangan terhadap Surabaya ini pihak Inggris menyatakan bahwa pengerahan kekuatan militernya saat itu adalah yang terbesar setelah Perang Dunia II. Jumlah

¹³ Ibid., 227

pasukan yang dikerahkan sebanyak 10.000 hingga 15.000 prasonil. Dari arah laut dibantu dengan tembakan – tembakan meriam kapal penjelajah *Sussex* dan beberapa kapal perusak. Selain itu, beberapa pesawat tempur *Royal Air Forces* (RAF) atau Angkatan Udara Inggris juga dikerahkan untuk melakukan bombardemen dan tembakan – tembakan dari udara terhadap kota Surabaya.

Hampir kurang lebih tiga jam pasukan Inggris melakukan ofensif dan aktif dalam serangan pertama. Baru pukul 09.00 pihak komando pertempuran Surabaya mengeluarkan perintah untuk melakukan serangan balasan. Tembakan – tembakan dari mobil lapis baja yang dimiliki oleh pihak Republik bertempur dengan tank – tank modern pasukan Inggris. Sementara satuan tempur dari unsur T.KR., Hizbullah, PRI, dan lainnya merangsek ke arah kolonel – kolonel dan posisi pasukan Inggris sehingga menimbulkan korban yang cukup banyak dari kedua belah pihak.¹⁴

Sementara para penduduk yang tinggal didaerah – daerah lain di Jawa Timur dengan dipandu dari para kyai pesantren dan kiyai setempat memimpin serta melakukan serangkaian doa bersama kepada Allah SWT. Yang ditujukan kepada para pejuang di Surabaya agar mereka senantiasa berada dalam semangat dan kegigihan dalam melakukan perlawanan, diberikan keselamatan selama bertempur, serta tidak lupa berdoa agar pihak Inggris mendapatkan balasan yang setimpal atas serangkaian aksi membabi – butanya terhadap kota dan penduduk Surabaya.¹⁵

¹⁴ Ibid., 229.

¹⁵ Ibid., 230.

Selama pertempuran, Inggris seperti gelap mata. Hampir semua sudut kota di hajar dengan tembakan dan bom dengan tidak mempedulikan subyek – subyek yang diperbolehkan untuk diserang sebagaimana diatur dalam konvensi perang. Pemukiman, pasar, stasiun, dan apa saja yang ditemui langsung di hajar dengan tembakan – tembakan dan bom bardir. Akibatnya jumlah korban dikalangan penduduk kota semakin banyak atau bertambah dari hari ke hari.¹⁶

B. Tokoh – Tokoh yang berperan dalam pertempuran 10 November 1945 M. Di Surabaya.

Biografi seorang tokoh biasanya digunakan sebagai pelajaran bagi generasi muda berikutnya sebagai penerus cita-cita dan perjuangan. Biografi merupakan cerminan dari kehidupan seorang tokoh yang memiliki pengaruh dari masyarakat di sekitarnya yang banyak memberikan kontribusi/sumbangsih baik berupa pemikiran, tenaga, moril, materiel dan harapan bagi pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Biografi Ulama Pejuang dan Pendidik ini tidak dimaksudkan untuk melakuka kultus individu bagi seorang ulama seperti beberapa Kiyai berikut yang berjuang dalam Laskar Sabilillah dalam Pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya.

a. K.H. Syubeki

K. H. Subchi (Nama lahir: Mohamad Benjing, Nama setelah berumah tangga R Somowardojo, Nama setelah Haji:Subchi/ Subki/

¹⁶ Ibid., 232.

Subeki) lahir di Parakan, Temanggung, 31 Desember 1858 – meninggal di Parakan, Temanggung, 6 April 1959 pada umur 100 tahun merupakan seorang tokoh pejuang kemerdekaan penggagas senjata bambu runcing. Ia merupakan penasehat Barisan Bambu Runcing bersama dengan Kyai-kyai pengurus lain diantaranya K.H. Sumogunardho, K.H. M. Ali dan K.H. Nawawi. Namanya diabadikan sebagai nama jalan di Parakan, Temanggung. Senjata bambu runcing dan fotonya juga terpampang pada Vitrin Sudut di Monumen Yogya Kembali Yogyakarta.

Parakan terkenal dengan kota bambu runcingnya yang ampuh. Bambu runcing adalah sebatang bambu berkisar panjangnya kurang lebih dua meter yang dibuat runcing pada salah satu ujung atau kedua ujungnya. Peralatan yang sederhana ini, ternyata pada masa perang kemerdekaan telah menjadi senjata massal yang dipakai rakyat dalam melawan penjajah. Bambu Runcing pada masa Jepang juga sudah digunakan. Menurut sumber sejarah pada masa Jepang mengadakan pelatihan-pelatihan untuk para anak-anak, remaja dan pemuda dalam Senendan, senjata yang di pakai untuk latihan antara lain senjata bambu runcing. Namun sebelum bambu runcing digunakan, para santri dan pejuang terlebih dahulu meminta berkah doa dari kiai di Parakan, terutama kiai Subkhi. Tidak banyak cerita mengenai doa apa yang di bacakan oleh Kiai Subkhi. Namun bambu runcing Parakan

menjadi senjata utama sebelum para pejuang berhasil merampas senjata milik tentara penjajah.¹⁷

Dan ketika sudah ribuan pejuang yang datang ke Parakan menemui Kiai Subkhi untuk mencium jemari tangannya dan meminta do'a, Kiai Subkhi malah bertanya "mengapa tidak datang kepada Kiai Dalhar, Kiai Hasbullah dan Kiai Siraj?" Mbah Subkhi, putra salah anggota pasukan Diponegoro yang kemudian berjuang dan menetap di daerah Parakan adalah kiai yang sangat sederhana dan rendah hati. KH. Saifudin Zuhri dalam bukunya berangkat dari Pesantren bercerita, "KH Wahid Hasyim, KH Zainul Arifin dan KH Masykur pernah juga mengunjunginya. Dalam pertemuan itu, KH Subeki menangis karena banyak yang meminta doanya. Ia merasa tidak layak dengan maqam itu. "Mendapati pernyataan ini, tergetarlah hati panglima Hizbullah, KH Zainul Arifin, akan keikhlasan sang kiai. Tapi, kiai Wahid Hasyim menguatkan hati Kiai Bamburuncing itu, dan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya sudah benar."¹⁸

Kiyai Subeki memberikan Do'anya yang digunakan untuk mendoakan para pejuang adalah sebagai berikut¹⁹

¹⁷ Samsul Munir Arifin, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 134.

¹⁸ Ahmad Muzan, "Mbah Subkhi, Kiai Bambu Runcing", dalam <http://www.NU Onlain.Com> (10 November 2013)

¹⁹ ZUHRI, *GURUKU Orang – Orang Dari Pesantren*, 214.

*Bismilahi,
Ya Hafidzu, Allahu Akbar!
Dengan Nama Allah,
Ya Tuhan Maha Pelindung,
Allah Maha Besar*

2. K.H. As'ad Samsyul Arifin

Kiai As'ad, yang rajin membaca dan berlangganan enam koran ditambah sebuah majalah mingguan berdarah Madura asli. Lahir tahun 1897 di Mekah ketika orangtuanya menunaikan ibadah haji. Satu satunya adiknya, Abdurrahman juga lahir di kota suci itu dan bahkan menjadi hakim dan meninggal di Arab Saudi.

Pada umur 6 tahun, oleh ayahnya, K.H. Syamsul Arifin, seorang ulama besar di Madura, K.H. As'ad ditaruh di Pesantren Sumber Kuning, Pamekasan. Menginjak usia 11 tahun, As'ad diajak ayahnya menyeberangi laut dan membabat hutan di sebelah timur Asembagus yang waktu itu terkenal angker “Dulu tidak ada orang, kecuali harimau dan ular berbisa,” kata Kia As'ad mengenang. Di bekas hutan perawan itu, mereka membangun permukiman yang kemudian menjadi Desa Sukorejo.

As'ad juga pernah belajar di Pondok Tebuireng pimpinan K.H. Hasyim Asyari, dan menjadi kurir ulama ini menjelang lahirnya NU tahun 1929. Setelah NU berkembang, ia ternyata tak terpaku hanya

pada NU. As'ad juga memasuki Sarekat Islam selama pernah menjadi anggota organisasi Penyebar – yang didirikan Bung Karno. Di sinilah, As'ad kenal dekat dengan presiden pertama ini. Di tengah gejolak perjuangan itu (1939), K.H. As'ad menyunting gadis Madura, Zubaidah. Dan kini dikaruniai lima anak. Si bungsu, satu-satunya lelaki, Ahmad Fawaid, kini baru 14 tahun. Empat anak perempuannya semua sudah kawin dan memberinya sembilan cucu serta tiga buyut.

Sebagai kiai dan ulama besar, Kiai As'ad tidak hanya menguasai banyak ilmu dari para guru dan kitab-kitab Hikmah, namun juga ilmu-ilmu yang bagi masyarakat masa kini sebagai ilmu-ilmu gaib. Maklum, murid-muridnya banyak dari kaum bromocorah, sehingga dia pun banyak mendalami ilmu kanuragan (kekebalan). Saat sesama mereka dibekali sebilah pedang serta celurit dan disuruh saling membacok. Tapi, tebasan pedang dan celurit itu tidak ada yang mencederai mereka.

Sebagian murid lain, ada yang diuji melompat dari pohon kelapa yang tinggi dan ternyata badannya tetap utuh serta segar bugar. Yang ajaib adalah saat di antara para murid itu mampu menjatuhkan puluhan buah kelapa hanya dengan sekali pandang. Di balik semua aktivitas itu, kiai sepuh yang sederhana ini terus-menerus membaca amalan-amalan agar tidak terlihat musuh. “Asma ini penting untuk mencuri senjata dan menyerang musuh,” tuturnya.

Para santri yang dulunya bromocorah, dua di antaranya bernama Mabruk dan Abdus Shomad, kemudian tergabung dalam Pasukan Pelopor itu, dan memang telah beberapa hari mendalami ilmu kanuragan serta silat. Mereka juga sudah di-jaza' atau di-suwuk (ditiup dengan doa, atau disemprot dengan air yang sudah didoakan) oleh Kiai As'ad Syamsul Arifin. Keampuhan mereka itu dibuktikan dalam perjalanan di daerah Dabasah, dekat Bondowoso. Kebetulan di daerah tersebut terdapat sebuah gudang senjata Belanda. Pasukan Pelopor ini, dengan izin Allah SWT, berhasil mencuri 24 pucuk senjata dan sejumlah amunisi tanpa mendapat perlawanan. Dengan ilmu gaib khusus, anak buah Kiai As'ad itu berhasil masuk gudang tanpa terlihat oleh pasukan Belanda.

Ketika mengadakan gerilya, beberapa pejuang tampak membawa pasir. Konon, pasir itu adalah pemberian dari Kiai As'ad kepada para pejuang itu. Pasir tersebut kemudian ditaburkan ke kacang hijau di dekat markas tentara Belanda atau di jalan yang akan banyak dilewati tentara Belanda. Aneh, suatu keajaiban terjadi. Puluhan tentara Belanda yang bersenjata lengkap itu tiba-tiba lari terbirit-birit ketakutan sambil meninggalkan senjatanya. Mungkin mereka mengira suara pasir itu adalah suara dentuman senjata api. Padahal, saat itu para pejuang tidak membawa senjata api. Bagaikan mendapatkan

rejeki nomplok, para pejuang itu seakan berpesta pora dan memunguti satu per satu senjata-senjata yang ditinggal Belanda itu.

Dalam kesempatan lain, sebanyak 50 anggota Laskar Sabilillah mohon jaza' kepada Kiai As'ad ke Sukorejo sebagai bekal untuk berjuang melawan Belanda. Pertama-tama yang ditanyakan oleh Kiai As'ad adalah keteguhan mereka untuk berjuang. "Apakah kalian betul-betul ingin berjuang?" tanya Kiai As'ad. "Kami memang ingin berjuang, Kiai, asalkan kami diberi azimat," jawab pemimpin rombongan. "Oh, itu gampang," jawab Kiai As'ad. "Be en entar bungkol, moleh bungkol (kamu berangkat perang utuh, pulang pun utuh)."

Lalu Kiai As'ad mengambil air putih dan menyuruh mereka meminumnya sambil membaca sholawat. Setelah itu Kiai As'ad berpesan, "Kalian tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan. Terus maju, jangan mundur. Kalau maju terus dan tertembak mati, kalian akan mati syahid dan masuk surga. Tapi, bila kalian mundur dan tertembak, kalian akan mati dalam keadaan kafir!"

3. K.H. Mahrus Ali

KH. Mahrus Aly lahir di dusun Gedongan, kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, dari pasangan KH Aly bin Abdul Aziz dan Hasinah binti Kyai Sa'id, tahun 1906 M. Beliau adalah anak bungsu dari sembilan bersaudara. Masa kecil beliau

dikenal dengan nama Rusydi dan lebih banyak tinggal di tanah kelahirannya. Sifat kepemimpinan beliau sudah nampak saat masih kecil. Sehari-hari beliau menuntut ilmu di surau pesantren milik keluarga. Beliau diasah oleh ayah sendiri, KH Aly dan sang kakak kandung, Kiai Afifi.

Saat berusia 18 tahun, beliau melanjutkan pencarian ilmu ke Pesantren Panggung, Tegal, Jawa Tengah, asuhan Kiai Mukhlas, kakak iparnya sendiri. Disinilah kegemaran belajar ilmu Nahwu KH. Mahrus Aly semakin teruji dan mumpuni. Selain itu KH. Mahrus Aly juga belajar silat pada Kiai Balya, ulama jawara pencak silat asal Tegal Gubug, Cirebon. Pada saat mondok di Tegal inilah KH. Mahrus Aly menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 M.

Di tahun 1929 M, KH. Mahrus Aly melanjutkan ke Pesantren Kasingan, Rembang, Jawa Tengah asuhan KH. Kholil. Setelah 5 tahun menuntut ilmu di pesantren ini (sekitar tahun 1936 M) KH. Mahrus Aly berpindah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Karena sudah punya bekal ilmu yang mumpuni KH. Mahrus Aly berniat tabarukan di Pesantren Lirboyo. Namun beliau malah diangkat menjadi Pengurus Pondok dan ikut membantu mengajar. Selama nyantri di Lirboyo, beliau dikenal sebagai santri yang tak pernah letih mengaji. Jika waktu libur tiba maka akan beliau gunakan untuk tabarukan dan mengaji di pesantren lain, seperti Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren

Watucongol, Muntilan, Magelang, asuhan Kiai Dalhar dan juga pondok pesantren di daerah lainnya seperti; Pesantren Langitan, Tuban, Pesantren Sarang dan Lasem, Rembang.

KH. Mahrus Aly mondok di Lirboyo tidak lama, hanya sekitar tiga tahun. Namun karena alimnya kemudian KH. Abdul Karim menjodohkan dengan salah seorang putrinya yang bernama Zaenab, tahun 1938 M. Pada tahun 1944 M, KH. Abdul karim mengutus KH. Mahrus Aly untuk membangun kediaman di sebelah timur Komplek Pondok. Sepeninggal KH. Abdul Karim, KH. Mahrus Aly bersama KH. Marzuqi Dahlan meneruskan tambuk kepemimpinan Pondok Pesantren Lirboyo. Di bawah kepemimpinan mereka berdua, kemajuan pesat dicapai oleh Pondok Pesantren Lirboyo. Santri berduyun-duyun untuk menuntut ilmu dan mengharapkan barokah dari KH. Marzuqi dahlan dan KH. Mahrus Aly, bahkan ditangan KH. Mahrus Aly lah, pada tahun 1966 lahir sebuah perguruan tinggi yang bernama IAIT (Institut Agama Islam Tribakti).

KH. Mahrus Aly ikut berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan ini nampak saat pengiriman 97 santri pilihan Pondok Pesantren Lirboyo, guna menumpas sekutu di Surabaya, peristiwa itu belakangan dikenal dengan perang 10 November. Hal ini juga yang menjadi embrio berdirinya Kodam V Brawijaya. Selain itu KH. Mahrus Aly juga berkiprah dalam penumpasan PKI di sekitar Kediri. KH. Mahrus Aly mempunyai andil besar dalam perkembangan

Jamiyyah Nahdlatul Ulama, bahkan beliau diangkat menjadi Rois Syuriah Jawa timur selama hampir 27 Tahun, hingga akhirnya diangkat menjadi anggota Mustasyar PBNU pada tahun 1985 M.

4. K.H. Masjkur

Kiyai Masjkur lahir di Singosari, Malang, tahun 1899 M / 1315 H. Ia dilahirkan dari pasangan Maksun dengan Maemunah. Maksun adalah seorang perantauan yang berasal dari sebuah dusun di kaki gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah. Ia datang ke Singosari memenuhi perintah ibunya untuk mencari ayahnya yang pergi meninggalkan kampung halaman. Oleh ibunya dia diberitahu “ Ayahmu telah lama meninggalkan kampung. Pergilah engkau mencarinya ke arah Timur”. Ke arah Timur Itu saja keterangan yang diperolehnya dari ibunya. Hanya dengan membawa sebilah keris pemberian ibunya, Maksun pun berangkat mencari ayahnya.

Maemunah. Pasangan Maksun dan Maemunah ini melahirkan enam saudara yaitu : Masjkur, Toyib, Hafsah, Barwami, Toha, dan Hasan. Ketika berumur sembilan tahun Masjkur menyertai kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji²⁰

5. K.H. Hamza Ismail

Menurut K.H. Sholeh Qosim yang masih mempunyai duriyah (keturunan) dari Syaid Sulaiman Mojoagung, beliau adalah menantu

²⁰ Soebagijo I.N, *K.H. Masjkur Sebuah Biografi* (Jakarta : PT Gunung Agung 1982), 8

K.H. Hamza Ismail yang menikahi putri Kiyai Hamza Ismail yang bernama Nyai Koifah sendiri masih mempunyai duriyah (keturunan) dari Syahid Abdurrahman (Mas Karebet Joko Tingkir). Beliau mengatakan bahwa beliau tidak secara pasti tahun kelahiran dari Mbah Hamza Ismail, karena sewaktu beliau menjadi menantu pada tahun 1957 usia Mbah Hamza Ismail sudah sepuh atau berusia lanjut.

Kiyai Sholeh mengatakan beliau satu angkatan dengan Hadratus Syeh K.H. Hasyim Asy'ari, karena menurut keterangan yang di berikan beliau Mbah Hamza Ismail saudara atau teman satu pondok Mbah Hasyim Asy'ari yang mondok di pondok di Syeh Qonah Kholil Bangkalan. Jika di lihat dari sisilah Mbah Hamza Ismail termasuk keturunan dari Raden Joko Tingkir. Kiyai Hamza Ismail adalah putra dari Marhana Binti Halima Biti Raden Sairoh Binti Jailani Bin Mbah Albiyah dengan Waqof Mbah Qodik Binti Mbah Ahmad Mutamaqil (Kajen) Bin Sungo Haji Negoro Bin Pangeran Benowo Bin Sultan Demak (Syahid Abdurrahman) atau Kang Mas Karebet Joko Tingkir.²¹

Bersama para kiai yang tergabung dalam laskar Sabilillah, peran beliau dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya adalah untuk mengambil senjata yang dimiliki Sekutu dan Belanda yang berada di gudang senjata dengan bacaan ayat - ayat Al-Quran, berikut

²¹Wawancara dengan K.H. Muhammad Sholeh Qosim, 07 Mei 2016, di Sidoarjo

adalah ayat pada surat Yasin ayat 9 yang di baca kiyai Hamza Untuk merebut senjata dari tangan musuh :

وَجَعَلْنَا مَن بَيْنَ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (٩)²²

Artinya: Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

C. Peran Laskar Sabilillah dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya.

Menurut bapak DR. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag, Direktur Museum Nahdahtul Ulama' Indonesia, peran kepemimpinan Lasykar Sabillilah sendiri di pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, adalah sebagai sarana penyuplai pasukan dan sebagai sarana sepirtual atau penyemangat para pejuang di medan bagi masyarakat dan kaum santri yang dimana kaum santri tergabung dalam Lasykar Hizbullah.²³

Kaum Ulamanya masuk dalam barisan Sabilillah yang di bentuk setelah Hizbullah. Markas besar Sabilillah yang terkenal saat itu berada di Malang, Jawa Timur, dipimpin oleh K.H. Masjkur (Konsul NU Malang). Kantor pusat atau markas besar Sabilillah berada di Kota Malang, karena di sesuaikan dengan kondisi saat itu, di saat Kota Surabaya menjelang pertempuran besar

²² Al-Qur'an, 36 (Yaasiin): 09.

²³ Wawancara dengan DR. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag, 12 April 2016, di Surabaya

10 November 1945 para kiyai yang tergabung memberikan doanya untuk para pejuang yang tergabung dalam Laskar Hizbullah.²⁴

Didaerah Parakan berdiam seorang Ulama sepuh yang berusia 90 tahun. Namanya *Kyai Haji Subeki*. Ketika Jendral Mansergh panglima Sekutu di Surabaya memberi ultimatum kepada rakyat Surabaya karena terbunuhnya Jendral Mallaby, pecahlah pertempuran Surabaya yang dahsyat yang di kenal sebagai hari pahlawan 10 November. Di dorong dengan semangat "Jihad fi Sabillilah" untuk mempertahankan tiap jengkal Tanah Air tercinta, dan didasarkan atas kasih sayang kepada anak – anak dan cucunya, *Kyai Haji Subeki* memberikan bekal berupa doa, suwuk, dan wirid kepada kaum santri yakni Lasykar Hizbullah, dan Lasykar Sabillilah. Sebelum mereka berangkat ke medan pertempuran, sambil berbaris dengan bambu runcing masing – masing *Kiyai Subeki* memberikan Do'anya²⁵ :

***Bismilahi,
Ya Hafidzu, Allahu Akbar!
Dengan Nama Allah,
Ya Tuhan Maha Pelindung,
Allah Maha Besar!***

Selain itu juga terdapat seorang Ulama Sepuh di daerah Sepanjang, Sidoarjo. Beliau bersama para kiai yang tergabung dalam laskar

²⁴ Bustami, Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara, 190.

²⁵ Zuhri, *GURUKU Orang – Orang Dari Pesantren*, 214.

Sabilillah, peran beliau dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya adalah untuk mengambil senjata yang dimiliki Sekutu dan Belanda yang berada di gudang senjata dengan bacaan ayat - ayat Al-Quran, berikut adalah ayat pada surat Yasin ayat 9 yang di baca kiyai Hamza Untuk merebut senjata dari tangan musuh :

وَجَعَلْنَا مَن بَيْنَ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (٩)²⁶

Artinya: Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

²⁶Ibid., 36 (Yaasiin): 09.